

**KONTRIBUSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
IDENTITAS KEAGAMAAN MODERAT DALAM TINJAUAN LITERATUR**

Nur Hasan¹, Nur Cholid², Ghuftron Hamzah³

Universitas Wahid Hasyim¹²³

Alamat e-mail : nurhasansmppsantrenmu@gmail.com¹,
nurcholid@unwahas.ac.id², ghuftronhamzah@unwahas.ac.id³

ABSTRACT

The growing polarization of religious identities and the increasing prevalence of exclusive forms of religiosity pose serious challenges for multicultural societies. These developments highlight the strategic role of education, particularly Islamic education, in fostering moderate religious identity. Moderate religious identity is understood as a balanced, tolerant, and socially adaptive orientation of religiosity that enables individuals to engage constructively with diversity. This study aims to examine the contribution of the Islamic education curriculum to the formation of moderate religious identity through a review of scholarly literature. Using a qualitative approach, this study employs a literature review method by analyzing academic books, national and international journal articles, and Islamic education policy. The data were examined through content analysis to identify key concepts, patterns, and trends in academic discourse concerning the relationship between the Islamic education curriculum and moderate religious identity. The findings reveal that the Islamic education curriculum contributes significantly to the development of moderate religious identity through learning objectives oriented toward religious moderation, the organization of inclusive and contextual learning materials, the implementation of dialogical and reflective pedagogical approaches, and evaluation systems that encompass cognitive, affective, and social dimensions. The integration of religious moderation values across all curriculum components plays a crucial role in shaping balanced forms of religiosity that contribute positively to social cohesion. This study underscores the importance of systematically mainstreaming religious moderation within the Islamic education curriculum as a strategic effort to foster moderate religious identity in plural societies.

Keywords: Islamic education curriculum, moderate religious identity, religious moderation

ABSTRAK

Meningkatnya polarisasi identitas keagamaan dan kecenderungan sikap keberagamaan eksklusif menjadi tantangan serius bagi masyarakat multikultural. Kondisi tersebut menempatkan pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, sebagai arena strategis dalam membentuk identitas keagamaan moderat. Identitas keagamaan moderat dipahami sebagai orientasi keberagamaan yang seimbang, toleran, dan adaptif terhadap kemajemukan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis kontribusi kurikulum Pendidikan Islam dalam pembentukan identitas keagamaan moderat berdasarkan kajian literatur ilmiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur terhadap buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan kecenderungan pemikiran akademik terkait relasi antara kurikulum Pendidikan Islam dan identitas keagamaan moderat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan moderat melalui perumusan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama, pengorganisasian materi ajar yang inklusif dan kontekstual, penerapan pendekatan pembelajaran dialogis dan reflektif, serta sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam keseluruhan komponen kurikulum terbukti berperan dalam membentuk orientasi keberagaman peserta didik yang seimbang dan konstruktif terhadap kehidupan sosial. Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang secara sistematis mengarusutamakan nilai moderasi beragama sebagai upaya membangun identitas keagamaan moderat dalam konteks masyarakat plural.

Kata Kunci: Kata kurikulum Pendidikan Islam, identitas keagamaan moderat, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Fenomena konflik identitas beragama semakin marak di berbagai belahan dunia sebagai akibat dari polarisasi sosial, radikalisme, dan intoleransi yang mempengaruhi kohesi sosial serta stabilitas masyarakat multikultural. Disparitas nilai keagamaan dan sikap sosial seringkali muncul sebagai konsekuensi dari pemahaman agama yang tidak seimbang sehingga berdampak pada peningkatan konflik antar kelompok dan melemahnya penghormatan terhadap perbedaan (Nisa' et al., 2025). Upaya global

dalam mendorong nilai moderasi beragama menjadi agenda penting di sektor pendidikan karena pendidikan memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik serta penguatan nilai pluralisme dan toleransi (Azra, 2005).

Konteks pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk sikap dan identitas keagamaan peserta didik karena melalui pendidikan formal peserta didik memperoleh pemahaman doktrinal dan nilai-nilai religius yang kemudian diproses sebagai bagian dari konstruksi identitas individu. Identitas

keagamaan moderat mencerminkan sikap seimbang, toleran, dan mengutamakan dialog sebagai bentuk relasi sosial yang harmonis dengan kelompok lain (Abu-Nimer & Nasser, 2017). Letak masalah utama muncul ketika kurikulum pendidikan Islam cenderung masih berorientasi pada pengajaran doktrinal semata tanpa memberikan ruang yang kuat untuk internalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kurikulum yang ada seringkali kurang memberi perhatian pada perspektif pluralisme dan keadilan sosial yang inklusif sehingga berpotensi membentuk identitas keagamaan yang kurang moderat (Arifin & Ubaidillah, 2018).

Kondisi ideal yang diharapkan adalah kurikulum pendidikan Islam dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengekspresikan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas keagamaan moderat dipandang sebagai landasan untuk membangun toleransi, penghormatan terhadap kemajemukan, dan keterbukaan terhadap dialog sosial (Al-Hadi et al., 2025). Pendekatan pendidikan yang menekankan nilai

moderasi beragama harus terintegrasi pada seluruh komponen kurikulum mulai dari tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pedagogis, hingga mekanisme evaluasi pembelajaran agar ia bukan sekedar slogan, melainkan terinternalisasi secara sistematis dalam proses pendidikan Islam (Lestari et al., 2023).

Fondasi teoritis dari kajian ini didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa kurikulum tidak hanya sebagai dokumen administrasi tetapi sebagai konstruksi kebijakan pendidikan yang membawa nilai-nilai sosial dan budaya tertentu yang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kurikulum yang mampu mengintegrasikan prinsip wasathiyah atau moderasi menempatkan pendidikan sebagai medium pembentukan karakter religius yang seimbang dan inklusif (Juliani et al., 2024). Meskipun konsep ini memiliki landasan kuat dalam kajian pendidikan Islam dan teori pembelajaran nilai, masih terdapat kekosongan dalam pemahaman bagaimana kurikulum pendidikan Islam sebenarnya berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan moderat secara

konseptual dan sintesis literatur (Rosyidin et al., 2025).

Kajian empiris terkait moderasi beragama dalam pendidikan sering menitikberatkan pada praktik pedagogis dan strategi pengajaran nilai moderasi di tingkat kelas, namun hanya sedikit yang secara komprehensif mengkaji kurikulum sebagai variabel utama yang menjadi landasan kebijakan pendidikan itu sendiri. Penelitian yang membahas integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI seringkali terbatas pada studi kasus atau analisis parsial konten kurikulum tanpa memberikan gambaran sintesis kontribusi kurikulum terhadap identitas keagamaan moderat (Wahyudin et al., 2025). Gap ini membentuk kebutuhan kajian sistematis berupa telaah literatur yang memetakan temuan studi terdahulu secara holistik dan konseptual.

Riset terbaru menunjukkan peningkatan perhatian terhadap moderasi beragama di kurikulum pendidikan Islam, termasuk pendekatan SLR untuk mengidentifikasi strategi penguatan moderasi dalam kurikulum PAI. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama menjadi isu penting dalam literatur akademik

kontemporer, namun masih terbatas pada lingkup tertentu seperti pengembangan konten kurikulum sekolah menengah atau integrasi nilai wasathiyah tanpa menghubungkan secara langsung kepada pembentukan identitas keagamaan moderat sebagai hasil pembelajaran (Al-Hadi et al., 2025). Kebutuhan penelitian yang mengkaji secara kritis kontribusi kurikulum terhadap pembentukan identitas keagamaan moderat masih sangat mendesak.

Kesinambungan identitas keagamaan moderat menjadi hal penting karena ketidakmampuan sistem pendidikan menjawab tantangan pluralisme berpotensi memperbesar rentang konflik sosial di masa depan. (Siswanto, 2019) Sekiranya gap konseptual dan empiris ini tidak ditangani, upaya pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang mampu hidup rukun di tengah kemajemukan akan terhambat dan terjadi fragmentasi nilai yang kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan nasional. Potret tantangan ini menunjukkan bahwa kajian pustaka yang sistematis dan terintegrasi menjadi refleksi penting untuk merumuskan pemikiran akademik yang lebih kuat mengenai

kontribusi kurikulum pendidikan Islam dalam pembentukan identitas keagamaan moderat (Husnah & Misra, 2025).

Tujuan utama penelitian ini adalah mengisi gap konseptual tersebut dengan melakukan kajian pustaka terhadap literatur ilmiah yang membahas hubungan antara kurikulum pendidikan Islam dan pembentukan identitas keagamaan moderat. Tujuan khususnya adalah (1) mengidentifikasi definisi dan indikator identitas keagamaan moderat di dalam konteks pendidikan Islam, (2) menganalisis komponen kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan moderasi beragama, serta (3) mensintesis hasil temuan penelitian sebelumnya untuk menunjukkan pola kontribusi kurikulum dalam pembentukan identitas keagamaan moderat. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang relevan, konteks kajian ini mencakup pendidikan Islam di berbagai jenjang, namun penekanan diarahkan pada kurikulum sebagai struktur yang menjadi sumber panduan proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (literature review). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis berbagai pemikiran teoretis serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kontribusi kurikulum Pendidikan Islam dalam pembentukan identitas keagamaan moderat. Tinjauan literatur memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan konsep, kecenderungan wacana, serta posisi kurikulum Pendidikan Islam dalam diskursus moderasi beragama secara sistematis dan mendalam (Ridder, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur ilmiah yang relevan dan dapat diakses secara terbuka, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Islam dan moderasi beragama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran

literatur pada basis data jurnal ilmiah terbuka seperti Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan antara lain kurikulum pendidikan Islam, moderasi beragama, identitas keagamaan moderat, dan Islamic education curriculum. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi tema, kejelasan metodologi, dan kontribusi terhadap pembahasan kurikulum Pendidikan Islam dan pembentukan identitas keagamaan moderat (Abdurrahman, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang telah terpilih. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama, klasifikasi konsep dan temuan penelitian, serta interpretasi kritis terhadap hubungan antara kurikulum Pendidikan Islam dan pembentukan identitas keagamaan moderat. Analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna, pola, dan kecenderungan konseptual yang terkandung dalam

teks-teks akademik secara sistematis dan objektif (Adlini et al., 2022).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian dari penulis serta konteks yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan bias interpretasi dan memperkuat validitas kesimpulan penelitian. Dengan demikian, metode tinjauan literatur yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kurikulum Pendidikan Islam dan moderasi beragama (Jaya et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Identitas Keagamaan Moderat

Identitas keagamaan moderat merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk melalui proses historis, sosial, dan pedagogis yang saling berkelindan. Dalam kajian sosiologi agama dan pendidikan, identitas keagamaan tidak dipahami sebagai entitas esensial yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi

sosial yang dipengaruhi oleh wacana keagamaan, struktur institusional, serta pengalaman belajar individu. Perspektif ini menempatkan identitas keagamaan sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan seiring dengan interaksi individu dengan lingkungan sosial dan pendidikan (Hefner, 2009; Sodikin & Umroh, 2023). Dalam konteks masyarakat plural, identitas keagamaan moderat menempati posisi strategis karena berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara komitmen terhadap ajaran agama dan tuntutan hidup bersama dalam ruang sosial yang beragam.

Secara teologis, konsep identitas keagamaan moderat berakar kuat pada prinsip wasathiyah dalam Islam. Prinsip ini merujuk pada konsep ummatan wasathan yang menegaskan posisi umat Islam sebagai komunitas yang menjunjung nilai keadilan, keseimbangan, dan proporsionalitas dalam bersikap (Razak et al., 2025). Literatur keislaman kontemporer menegaskan bahwa moderasi tidak dapat disederhanakan sebagai sikap kompromistis atau pengaburan ajaran agama, melainkan sebagai pendekatan epistemologis dan praksis

dalam memahami teks keagamaan secara kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan. Nilai-nilai tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi fondasi normatif yang membentuk orientasi identitas keagamaan moderat dalam Islam (Musron et al., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral individual, tetapi juga sebagai kerangka sosial dalam relasi antarumat beragama.

Pendekatan teoretis terhadap identitas keagamaan moderat banyak dikembangkan melalui perspektif konstruktivisme sosial dan teori pembelajaran nilai. Perspektif konstruktivisme menegaskan bahwa identitas keagamaan dibangun melalui interaksi antara individu dengan struktur sosial, termasuk institusi pendidikan, otoritas keagamaan, dan praktik diskursif yang berkembang di masyarakat. Pendidikan, dalam kerangka ini, dipahami sebagai arena utama internalisasi nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam memaknai agama. Teori pembelajaran nilai menekankan bahwa proses pendidikan yang reflektif, dialogis, dan kontekstual

berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas keagamaan yang tidak dogmatis dan terbuka terhadap perbedaan (Ridwan et al., 2019; Zuhri, 2022). Dengan demikian, identitas keagamaan moderat merupakan hasil dari proses pedagogis yang disengaja, bukan konsekuensi otomatis dari pengajaran agama.

Literatur empiris menunjukkan bahwa identitas keagamaan moderat memiliki dimensi operasional yang dapat diidentifikasi dan diukur. Sejumlah studi merumuskan indikator identitas keagamaan moderat yang meliputi keterbukaan terhadap perbedaan mazhab dan agama, penerimaan terhadap prinsip kebangsaan dan demokrasi, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, serta kemampuan berdialog secara konstruktif dalam ruang publik. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan moderat tidak hanya bersifat internal atau personal, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam sikap sosial dan perilaku kewargaan (Baumfield & Cush, 2017). Penelitian (Azra, 2005) serta (Banks, 2019) menegaskan bahwa keberagaman moderat tercermin

dalam kemampuan individu mengintegrasikan komitmen keagamaan dengan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Dalam konteks pendidikan Islam, identitas keagamaan moderat diposisikan sebagai hasil ideal dari proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk orientasi keberagaman peserta didik agar mampu merespons realitas sosial secara bijak dan proporsional. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang menekankan aspek tekstual dan normatif secara eksklusif berpotensi melahirkan identitas keagamaan yang rigid dan kurang adaptif. Sebaliknya, pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif historis, sosial, dan kemanusiaan dalam pembelajaran cenderung menghasilkan identitas keagamaan yang lebih moderat dan inklusif (Baba et al., 2023).

Diskursus akademik mutakhir juga menempatkan identitas keagamaan moderat sebagai elemen penting dalam konteks kebangsaan

dan kehidupan demokratis. Identitas keagamaan yang moderat memungkinkan individu menjalankan ajaran agama secara konsisten tanpa mengembangkan sikap antagonistik terhadap kelompok lain (Nisa et al., 2021). Pendidikan Islam yang berhasil membentuk identitas keagamaan moderat berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, pencegahan konflik berbasis agama, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, identitas keagamaan moderat tidak hanya dipahami sebagai tujuan individual pendidikan agama, tetapi juga sebagai modal sosial yang strategis bagi keberlangsungan kehidupan bersama (Chotimah et al., 2025).

Sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa identitas keagamaan moderat merupakan konsep kompleks yang mencakup dimensi teologis, pedagogis, dan sosial secara simultan. Identitas ini dibentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, dengan kurikulum Pendidikan Islam sebagai salah satu determinan utama yang mengarahkan internalisasi nilai moderasi beragama. Pemahaman konseptual yang

mendalam terhadap identitas keagamaan moderat menjadi landasan analitis yang krusial untuk menelaah secara lebih jauh bagaimana kurikulum Pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk orientasi keberagaman peserta didik yang moderat dan kontributif terhadap kehidupan sosial.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mengarahkan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran agama Islam dalam sistem pendidikan formal. Literatur pendidikan menempatkan kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, melainkan sebagai kerangka normatif dan ideologis yang merefleksikan orientasi nilai, pandangan keagamaan, serta tujuan pembentukan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai medium utama transmisi nilai-nilai keislaman yang mencakup dimensi teologis, etis, dan sosial secara terpadu (Chotimah et al., 2025).

Secara konseptual, kurikulum Pendidikan Islam dikembangkan dengan tujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak

mulia, sekaligus mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial yang plural (Hakim et al., 2023). Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter. Sejumlah kajian menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan dimensi keimanan, pemahaman keagamaan yang rasional, serta kepekaan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Nisa et al., 2021).

Perkembangan wacana kurikulum Pendidikan Islam menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat doktrinal menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan dialogis. Pendekatan doktrinal cenderung menekankan hafalan dan transmisi teks secara literal, sementara pendekatan kontekstual berupaya mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan kebangsaan. Literatur pendidikan menilai bahwa pendekatan kontekstual lebih relevan dalam menjawab tantangan keberagaman kontemporer karena memungkinkan peserta didik memahami Islam sebagai ajaran yang hidup dan adaptif

terhadap perubahan sosial (Hasan, 2025).

Komponen kurikulum Pendidikan Islam meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Setiap komponen tersebut memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi keberagaman peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara sempit berpotensi membatasi pengembangan sikap keberagaman yang inklusif (Haitomi et al., 2022). Materi ajar yang tidak memberikan ruang bagi perbedaan pandangan keagamaan dapat memperkuat sikap eksklusif. Strategi pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan dialogis. Sebaliknya, evaluasi yang hanya mengukur aspek kognitif kurang mampu menangkap perkembangan sikap dan nilai keagamaan peserta didik (Aflahah et al., 2023).

Diskursus akademik terkini juga menyoroti pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Islam. Nilai moderasi dipandang sebagai kerangka etis yang mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas kemajemukan.

Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada tingkat materi ajar, tetapi juga tercermin dalam cara penyajian materi, pemilihan contoh, serta pembiasaan sikap dalam proses pembelajaran. Kajian literatur menunjukkan bahwa kurikulum yang secara eksplisit menginternalisasikan nilai moderasi beragama cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dan identitas keagamaan yang seimbang pada peserta didik (Haitomi et al., 2022; Husain, 2025).

Kurikulum Pendidikan Islam juga memiliki dimensi kebijakan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik pendidikan. Kebijakan kurikulum merefleksikan visi negara dan institusi pendidikan dalam membangun karakter warga negara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui kurikulum merupakan respon terhadap meningkatnya tantangan radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen strategis dalam upaya preventif dan edukatif untuk membangun keberagamaan yang damai dan inklusif (Aflahah et al., 2023; Siswanto, 2019).

Sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam merupakan sistem yang kompleks dan dinamis, yang berperan tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk orientasi nilai dan identitas keagamaan peserta didik. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, tujuan, dan komponen kurikulum Pendidikan Islam menjadi landasan penting untuk menganalisis kontribusinya dalam pembentukan identitas keagamaan moderat, sebagaimana akan dibahas

3. Kontribusi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Moderat

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki kontribusi fundamental dalam pembentukan identitas keagamaan moderat karena kurikulum berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan proses internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan formal. Literatur pendidikan menegaskan bahwa identitas keagamaan peserta didik tidak terbentuk secara alamiah, melainkan diproduksi melalui proses pedagogis yang terstruktur, berulang, dan dilembagakan, di mana kurikulum berperan sebagai penentu arah utama

(Azizah et al., 2024). Dengan demikian, pembahasan mengenai identitas keagamaan moderat tidak dapat dilepaskan dari bagaimana kurikulum Pendidikan Islam dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi.

Kontribusi pertama kurikulum Pendidikan Islam terletak pada perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan kurikulum yang secara eksplisit memasukkan nilai moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi normatif pembentukan identitas keagamaan moderat. Studi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa pergeseran orientasi tujuan kurikulum dari semata-mata penguasaan pengetahuan keagamaan menuju pembentukan karakter dan sikap keberagamaan inklusif berimplikasi signifikan terhadap orientasi keberagamaan peserta didik (Kholida et al., 2025; Ma'rifah & Sibawaihi, 2023). Penelitian empiris di beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti kurikulum dengan tujuan pembelajaran berbasis moderasi beragama cenderung menunjukkan sikap toleran dan penerimaan terhadap perbedaan secara lebih konsisten dibandingkan

dengan peserta didik yang berada dalam sistem kurikulum yang berorientasi doktrinal semata (Samsudin, 2025).

Kontribusi kedua tampak pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. Materi dalam kurikulum Pendidikan Islam berfungsi sebagai medium utama transmisi wacana keagamaan. Kajian literatur menunjukkan bahwa materi ajar yang menampilkan keragaman pandangan ulama, sejarah perkembangan pemikiran Islam, serta relasi Islam dengan konteks sosial dan kebangsaan berkontribusi pada pembentukan cara pandang keagamaan yang moderat. Sebaliknya, materi ajar yang disajikan secara ahistoris dan monoperspektif berpotensi memperkuat identitas keagamaan yang eksklusif (Fauzi & Darajat, 2025). Temuan ini mempertegas bahwa struktur materi kurikulum bukan elemen netral, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap konstruksi identitas keagamaan peserta didik.

Kontribusi berikutnya berkaitan dengan pendekatan dan strategi pembelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum. Literatur pedagogik menunjukkan bahwa kurikulum yang

mendorong pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama dibandingkan pendekatan pembelajaran satu arah. Pendekatan dialogis memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Studi (Fauzi & Darajat, 2025) serta (Lestari et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Islam yang berbasis diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai berkorelasi positif dengan berkembangnya sikap moderat dan non-ekstrem pada peserta didik.

Kontribusi kurikulum juga tercermin dalam sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang berorientasi pada pengukuran aspek kognitif semata dinilai kurang memadai untuk menangkap perkembangan identitas keagamaan moderat. Literatur pendidikan menekankan pentingnya evaluasi autentik yang mencakup aspek afektif dan sosial, seperti sikap toleransi, kemampuan bekerja sama, dan respons terhadap perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan evaluasi berbasis sikap dan perilaku

sosial memberikan ruang lebih besar bagi pembentukan identitas keagamaan moderat secara berkelanjutan (Sahin, 2018).

Selain aspek pedagogis, kontribusi kurikulum Pendidikan Islam juga bersifat struktural dan ideologis. Kurikulum merepresentasikan kebijakan pendidikan yang merefleksikan visi institusional dan negara dalam membangun keberagaman warga. Dalam konteks Indonesia, penguatan moderasi beragama melalui kurikulum Pendidikan Islam dipahami sebagai strategi preventif terhadap berkembangnya radikalisme dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Studi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa kurikulum yang secara sistematis mengarusutamakan nilai moderasi beragama berperan sebagai instrumen penting dalam membangun identitas keagamaan yang selaras dengan nilai kebangsaan dan demokrasi (Affandy, 2022; Nieto, 2017).

Kajian komparatif dalam literatur internasional juga menguatkan temuan tersebut. Studi-studi tentang pendidikan agama di masyarakat multikultural menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan

keseimbangan antara komitmen religius dan keterbukaan sosial berkontribusi terhadap terbentuknya identitas keagamaan yang adaptif dan non-konfrontatif. Identitas semacam ini memungkinkan peserta didik mempertahankan keyakinan religiusnya tanpa mengembangkan sikap antagonistik terhadap kelompok lain (Kaur & Puspitasari, 2024; Kennedy & Wartoyo, 2024). Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kontribusi kurikulum terhadap identitas keagamaan moderat bersifat lintas konteks dan relevan secara global.

Simpulan terhadap berbagai temuan literatur menunjukkan bahwa kontribusi kurikulum Pendidikan Islam dalam pembentukan identitas keagamaan moderat bersifat sistemik dan multidimensional. Kurikulum memengaruhi orientasi keberagaman peserta didik melalui tujuan pembelajaran, struktur materi, pendekatan pedagogis, dan sistem evaluasi yang saling terkait. Identitas keagamaan moderat yang terbentuk melalui kurikulum bukan sekadar hasil individual, melainkan produk dari desain pendidikan yang dirancang secara sadar dan terencana. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam

dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam membangun identitas keagamaan moderat yang berkelanjutan dan berkontributif bagi kehidupan sosial.

E. Kesimpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa identitas keagamaan moderat merupakan hasil dari proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan terbentuk secara alamiah. Identitas tersebut tercermin dalam sikap keberagaman yang seimbang, toleran, dan adaptif terhadap kemajemukan sosial. Literatur menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi keberagaman peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Kontribusi kurikulum Pendidikan Islam tampak pada perumusan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi ajar yang inklusif dan kontekstual, penerapan pendekatan pembelajaran dialogis, serta sistem evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Integrasi nilai moderasi beragama dalam keseluruhan komponen kurikulum berperan dalam membentuk identitas keagamaan moderat secara sistemik.

Kajian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan posisi kurikulum Pendidikan Islam sebagai instrumen strategis dalam pembentukan identitas keagamaan moderat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kurikulum secara empiris guna memperkuat temuan konseptual dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/ADABUN.A.V3I2.1563>
- Abu-Nimer, M., & Nasser, I. (2017). Building peace education in the Islamic educational context. *International Review of Education*, 63(2), 153–167. <https://doi.org/10.1007/S11159-017-9632-7>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/EDUMA.SPUL.V6I1.3394>
- Affandy, S. (2022). Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.47453/PERMAT.A.V3I1.779>
- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/SMART.V9I2.2079>
- Al-Hadi, A. F. M. Q., Maksum, Muh. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Wangyee, A. (2025). The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 03(02), 149–160. <https://doi.org/10.23917/MIER.V3I2.12098>
- Arifin, I., & Ubaidillah, A. F. (2018). *Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/ICLI-17.2018.35>
- Azizah, Z., Nengsih, W., Wulandari, N. U., Mustofa, A., & Priyatni, I. (2024). Improving Students' Tolerance Attitudes through Religious Education and Moral Education Learning in Building Interfaith Harmony at SMP Negeri 5 Hutaraja Tinggi. *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,

- 1(3), 51–63.
<https://doi.org/10.62945/ETNOPE-DAGOGI.V1I3.525>
- Azra, Azyumardi. (2005). *Islam in Southeast Asia: tolerance and radicalism* /. Centre for the Study of Contemporary Islam, Faculty of Law, University of Melbourne,.
- Baba, M. A., Zainal, N. F., & Subeitan, S. M. (2023). Religious Moderation: Concept and Implementation in State Islamic Religious Universities. *Al-Ulum*, 23(2), 426–441.
<https://doi.org/10.30603/AU.V23I2.4139>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education*. Pearson.
https://books.google.com/books/about/An_Introduction_to_Multicultural_Educational_Educational.html?hl=id&id=QUJ2swEACAAJ
- Baumfield, V. M., & Cush, D. A. (2017). Religious education and identity formation: encountering religious and cultural diversity. *British Journal of Religious Education*, 39(3), 231–233.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1347377>
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Fauzi, A., & Darajat, Much. H. (2025). Ethical and Multicultural Considerations in Modern Curriculum Development. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1).
<https://doi.org/10.61159/ICOP.V2I1.695>
- Haitomi, F., Sari, M., & Ain Binti Nor Isamuddin, N. F. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 66–83.
<https://doi.org/10.30631/JRM.V1I1.2>
- Hakim, L., Meria, A., & Suryadinata, S. (2023). Religious Moderation in Indonesian Context. *Al-Albab*, 12(1), 95–112.
<https://doi.org/10.24260/ALALBA.B.V12I1.2619>
- Hasan, H. (2025). The Concept of Religious Moderation: Debates and Implications. *Journal of Comparative Study of Religions*, 6(1), 35–56.
<https://doi.org/10.21111/JCSR.V6I1.14440>
- Hefner, R. W. . (2009). *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*. 240–272.
- Husain, M. Z. (2025). Religious Moderation and the Development of Multicultural Societies in Indonesia: A Normative-Islamic

- Legal Study. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 2(1), 27–60. <https://doi.org/10.62976/AJISC.V2I1.1368>
- Husnah, M., & Misra, M. (2025). Pendidikan Islam di Era Global dengan Menjaga Nilai, Merangkul Perubahan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 259–267. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V3I3.1127>
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/TIK.V7I1.6494>
- Juliani, Zahrah, A., Rizki, I. N., Harahap, K., & Yolanda, N. (2024). Islamic Education and Moderation: Islamic Religious Education Curriculum as a Tool for Social Transformation. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(2), 195–203. <https://doi.org/10.61253/JCGCS.V3I2.281>
- Kaur, K. N., & Puspitasari, M. (2024). Religious Moderation in Indonesia: Implementation by National Christian Institution to Strengthen National Resilience. *Technium Social Sciences Journal*, 53, 355–364. <https://doi.org/10.47577/TSSJ.V53I1.10385>
- Kennedy, A., & Wartoyo, F. X. (2024). Harmonizing Diversity: Pancasila's Role as The Cornerstone of Multi-Cultural Harmony As Legal Discours. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(4), 747–759. <https://doi.org/10.59613/GLOBAL.V2I4.137>
- Kholida, S., Qomar, M., Ni'am, S., & Adiyono. (2025). Multicultural Education Islamic Perspective in Building Intercultural Tolerance: A Systematic Literature Review with a PRISMA Approach. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5715–5730. <https://doi.org/10.58230/27454312.2988>
- Lestari, A., Salminawati, & Usiono, U. (2023). The Multicultural Education in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 320–329. <https://doi.org/10.51278/BSE.V3I3.915>
- Ma'rifah, I., & Sibawaihi. (2023). Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 247–260. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V20I2.8336>
- Musron, Istianah, N., & Asiyah. (2025). Kajian Teoretis Tentang Pendidikan Multikultural dan Pendekatan Implementasinya di

- Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 972–990. <https://doi.org/10.37680/ALMIKR AJ.V6I1.8245>
- Nieto, S. (2017). Re-Imagining Multicultural Education: New Visions, New Possibilities. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>
- Nisa', K., Karimullah, S. S., Ghani, A., Nuruzzahri, N., & Diana, D. (2025). The Influence of Religious Education in Muslim Families on Understanding Peace and Tolerance. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 67–86. <https://doi.org/10.29240/BELAJE A.V10I1.10949>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/JRA.V1I3.15100>
- Razak, A., Rasyid, S. A., Putra, R. S., Khatami, M., & Muntazhar, A. (2025). From Concept to Practice: The Reality of Religious Moderation in State Islamic Universities in Aceh. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 81–96. <https://doi.org/10.14421/esensia.v26i1.6357>
- Ridder, H.-G. (2014). Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook. *German Journal of Human Resource Management*, 28(4), 485–487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Ridwan, B., Syahputra, I., Tarigan, A. A., Siregar, F. A., & Nofialdi. (2019). Islam Nusantara, ulemas, and social media: understanding the pros and cons of Islam Nusantara among ulemas of West Sumatera. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 163–188. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V9I2.163-188>
- Rosyidin, M. A., Khoir, Q., Damanhuri, & Fikri, A. D. (2025). Multicultural Values In The Concept Of Islamic Brotherhood: A Study from the Hadith Perspective. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 6(1), 35–91. <https://doi.org/10.55987/NJHS.V6I1.194>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Islamic Education in Contemporary World: Traditions, Rearticulations & Transformation*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/REL9110335>

Samsudin. (2025). Inclusive Islamic Religious Education Curriculum Design in a Multicultural Society. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 126–136. <https://doi.org/10.47625/FITRAH.V16I1.1005>

Siswanto. (2019). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/JPI.2019.81.121-152>

Sodiqin, A., & Umroh, R. R. (2023). Towards an Interreligious Fiqh: A Study of the Culture-Based Religious Tolerance in the Kaloran Community, Central Java, Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 159–180. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2023.611.159-180>

Wahyudin, Sa'diah, Yani, A., & Kambali. (2025). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Pembelajaran PAI di MI Salafiyah Kota Cirebon. *Journal Islamic Pedagogia*, 5(2), 125–138. <https://doi.org/10.31943/PEDAGOGIA.V5I2.144>

Zuhri, H. (2022). Beyond Syncretism: Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 373–398. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.373-398>